PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG)

SLAMET TARMUJI

NIM : 3521020

2025

PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG)

SLAMET TARMUJI

NIM : 3521020

2025

PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :

SLAMET TARMUJI
NIM : 3521020

PROGRAM STUDI
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025

PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :

SLAMET TARMUJI
NIM : 3521020

PROGRAM STUDI
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Slamet Tarmuji
NIM : 3521020
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG)"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 14 Mei 2025
Yang Menyatakan,

Slamet Tarmuji
NIM. 3521020

NOTA PEMBIMBING

Annisa Mutohharoh, M.Psi
Jl. Sadewa, Duwet, Bojong, Kabupaten Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksplar
Hal : Naskah Skripsi Saudra. Slamet Tarmuji

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : SLAMET TARMUJI
NIM : 3521020
Judul : **PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 09 Mei 2025
Pembimbing,

Annisa Mutohharoh, M.Psi
NIP. 199106022023212033

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama	:	**SLAMET TARMUJI**
NIM	:	**3521020**
Judul Skripsi	:	**PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG)**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 12 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. Ani, M.Pd.I	**Nurul Maisyal, M.H.I**
NIP. 198503072015032007	**NIP. 199105042020122012**

Pekalongan, 23 Juni 2025
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistic atau kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

   Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, Dalam translitersi itu sebagian dilambangkan dengan huruf sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

   Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titk di bawah)
ع	’	ain ‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا = a		ا = a
ا = i	ي ا = ai	ي = i
ا = u	او = au	او = au

3. *Ta Marbutah*

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مر اة جميلة ditulis *mar'atun jamilah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *Fatimah*

4. Syaddad (tasydid geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh

ربنا ditulis *rabbana*

البر ditulis *al-birr*

5. Kata Sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf syamsiyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس	Ditulis	Asy-syamsu
الرجل	Ditulis	Ar- rojulu
السيدة	Ditulis	As-sayyidah

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf qomariyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

القمر	Ditulis	Al-qamar
البديع	Ditulis	Al-badi
الجلال	Ditulis	Al-jalal

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan akan tetapi jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /’/

Contoh:

امرت	Ditulis	Umirtu
شيء	Ditulis	Syai’u

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam bagi Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan mendapat syafa'at di hari akhir nanti. Sebagai rasa cinta dan kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suroso dan Ibu Karimah Sucinah atas segala curahan kasih sayang, cinta dan doa tiada balas dalam mengiringi setiap langkah hidup saya. Semuanya tidak akan terlupa dan tidak mampu terbalas dengan apapun. Semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua.
2. Keluarga saya, Kedua kakak saya Mas Rondim dan Mas Rofik Susanto yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk diri saya sendiri, Terima kasih telah bertahan, berusaha dan berjuang hingga titik ini. Kamu telah melewati banyak tekanan dan tantangan, namun tetap mampu mengendalikan diri dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Perjalanannya tidak mudah, tetapi kamu luar biasa karena berhasil melaluinya.
4. Ibu Annisa Mutohharoh, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan memberikan semangat serta memotivasi guna memberi bimbingan dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada keluarga besar Yayasan FKPB Batang yang sudah berkenan membantu dan memfasilitasi penelitian ini

6. Terima kasih kepada Ahmad Mutawakkil, Ibrahim Yusuf, M. Royan Alfath. yang selalu sabar menjadi teman dari awal perkuliahan hingga berakhirnya proses skripsi.
7. Terima kasih kepada teman-teman BPI Angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Terima kasih kepada rekan HMPS BPI 2021 dan UKM SIGMA 2021 saya yang telah memberikan pelajaran kehidupan yang berharga di setiap langkahnya.
9. Almamater yang menjadi tempat menimba ilmu, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
10. Untuk semua orang yang terlibat yang belum saya sebutkan namanya, terima kasih.

MOTTO

"Kamu Memiliki Kekuasaan Atas Pikiranmu - Bukan Atas Kejadian Di Luar Sana. Sadarilah Ini, Dan Kamu Akan Menemukan Kekuatan."

Marcus Aurelius

ABSTRAK

Tarmuji, Slamet, 3521020. 2025. Peran Konselor Dalam Membentuk Penerimaan Diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (Studi Kasus di Forum Komunikasi Peduli Batang). Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Annisa Mutohharoh, M.Psi

Kata kunci: Penerimaan Diri, Peran Konselor, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengalami tantangan tidak hanya pada aspek fisik, melainkan juga sosial dan psikologis, salah satunya adalah kesulitan dalam menerima kondisi dirinya. Diperlukan pendampingan khusus agar ODHA dapat mengatasi tekanan emosional dan stigma yang mereka hadapi. Konselor berperan tidak hanya dalam proses konseling, tetapi juga mendampingi ODHA dalam asesmen, pengobatan, dan layanan sosial, dengan tujuan utama meningkatkan penerimaan diri mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi penerimaan diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang?; dan (2) Bagaimana peran konselor dalam membentuk penerimaan diri ODHA di FKPB Kabupaten Batang? Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi penerimaan diri ODHA serta menganalisis peran konselor dalam membentuk penerimaan diri tersebut di FKPB Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi prosedur dalam pelayanan konseling. Analisis data dilakukan dengan model interaksi Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum konseling, ODHA cenderung menutup diri, menunjukkan rasa malu dan keputusasaan. Setelah beberapa sesi konseling, muncul perubahan signifikan: ODHA lebih terbuka, mampu mengelola emosi, dan mulai menyusun harapan hidup yang realistis. Peran konselor dalam proses ini meliputi memberikan ruang aman tanpa menghakimi, memfasilitasi eksplorasi perasaan, dan merefleksikan pengalaman negatif menjadi kekuatan.

Keseluruhan layanan konseling di FKPB secara konsisten berhasil membentuk penerimaan diri, kepercayaan diri, dan motivasi ODHA untuk menjalani hidup produktif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SW yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "**Peran Konselor Dalam Membentuk Penerimaan Diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (Studi Kasus Di Forum Komunikasi Peduli Batang)**" dapat terselesaikan. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Strata Satu (S1) Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dalam penelitian ini menghasilkan suatu penggambaran mengenai Peran Konselor dalam Membentuk Penerimaan Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Studi Kasus di Forum Komunikasi Peduli Batang). Dalam penyelesaian penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih dan dengan iringan doa semoga amal baik yang telah diberikan, mendapatkan balasan pahala dari sisi Allah SWT. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan;
2. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Adab, dan Dakwah;
3. Bapak Dr. M. Rifa'i Subhi selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam;

4. Annisa Mutohharoh, M.Psi. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan memberikan semangat serta memotivasi guna memberi bimbingan dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini;
5. Dr. Maskhur M.Ag selaku Dosen Pembimbing Wali yang telah sabar membimbing saya selama 8 semester;
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman berharga selama masa skripsi;
7. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2021 telah memberikan pengalaman yang mengesankan selama perkuliahan;
8. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendo'akan penulis hingga menyelesaikan skripsi. Penulis sadar tanpa dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca demi perbaikan skripsi ini dan sebagai pedoman skripsi-skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Pekalongan, 15 Mei 2025

Slamet Tarmuji
NIM. 3521020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
HALAMAN MOTTO ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFRAT LAMPIRAN ..... **xx**

BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
1. Analisis Teori. 9
2. Penelitian Yang Relevan. 17
3. Kerangka Berfikir. 23
F. Metode Penelitian 26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian. 26
2. Sumber Data Penelitian. 28
3. Teknik Pengumpulan Data. 28
4. Teknik Analisis Data. 30
G. Sistematika Penulisan 33

BAB II 35
PERAN KONSELOR DAN PENERIMAAN DIRI..... 35
A. Peran Konselor 35
1. Pengertian Peran 35
2. Pengertian Konselor. 36
3. Peran Konselor. 37
B. Penerimaan Diri 41
C. Pengertian HIV/AIDS 44
BAB III 47
PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG..... 47
A. Gambaran Umum Forum Komunikasi Peduli Batang 47
1. Profil forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB)..... 47
2. Struktur Kepengurusan (FKPB..... 48
3. Visi dan Misi (FKPB). 48
4. Tujuan (FKPB)..... 49
5. Lembaga yang bekerja sama dengan (FKPB) 49
6. Latar belakang Narasumber dalam penelitian 50
B. Kondisi penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di (FKPB). 52
1. Kondisi Penerimaan Diri ODHA Sebelum Konseling..... 54
2. Kondisi Penerimaan Diri ODHA Sesudah Konseling 59
C. Peran Konselor dalam membentuk penerimaan diri ODHA di (FKPB) 69
BAB IV 81
ANALISIS PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI FORUM KOMUNIKASI PEDULI BATANG..... 81
A. Analisis Analisis Kondisi Penerimaan Diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang. 81
B. Analisis Peran Konselor dalam Membentuk Penerimaan Diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang. 87

BAB V 96
PENUTUP 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Latar Belakang Narasumber 52
Tabel 3.2 Latar Belakang Narasumber Konselor dan Staf FKPB 52
Tabel 3.3 Tahapan Prosedur Pelayanan Konseling..... 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto wawancara bersama konselor FKPB
Gambar 2. Foto wawancara bersama staf FKPB
Gambar 3. Foto wawancara bersama ODHA (AS)
Gambar 4. Foto wawancara bersama ODHA (S)
Gambar 5. Foto wawancara bersama ODHA (AZ)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 Transkip Wawancara
Lampiran 3 Hasil Observasi
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 6 Surat Ijin dan Keterangan Sudah Melakukan Penelitian
Lampiran 7 Surat Hasil Turnitin
Lampiran 8 Lembar Pemeriksaan Skripsi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini, HIV/AIDS masih menjadi salah satu penyakit yang paling mematikan di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih dan menyebabkan penurunan kekebalan tubuh seseorang. Sementara itu, *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang disebabkan oleh penurunan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV. Mengutip dari situs web Kemenkes RI, umumnya penularan HIV/AIDS ini diakibatkan oleh pertukaran cairan tubuh, adapun berbagai macam cara penularannya meliputi, seperti kegiatan pemakaian jarum suntik berulang kepada beberapa orang, hubungan seksual yang dilakukan secara menyimpang serta tanpa menggunakan alat kontrasepsi, produk darah dan organ tubuh orang yang positif HIV/AIDS, ibu atau wanita hamil yang positif HIV/AIDS dan menularkan kepada bayi. Dalam hal ini orang yang didiagnosis positif terjangkit HIV/AIDS melalui serangkaian tes HIV/AIDS yang telah dilakukan disebut dengan istilah (ODHA) orang dengan HIV/AIDS, yang mana perlu adanya pendampingan khusus baik secara fisik maupun psikologis agar dapat meminimalisir dampak serta penularan dari virus tersebut.[1]

Jumlah angka positif HIV/AIDS di Batang dalam tiga tahun terahkir cenderung meningkat. Menurut Latifah staf Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dari tahun 2022 hingga Maret 2024 angka kasus positif di Batang mencapai 300 kasus. Dimana dalam hal ini kasus HIV/AIDS tercatat penderitanya adalah usia produktif

[1] Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, *"Jangan Diskriminasikan lagi ODHA, HIV/AIDS Tidak Mudah Menular,"* diakses 17 Januari 2025, https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/jangan-jauhi-odha-hivaids-tidak-mudah-menular.

berkisar antara 20 sampai 50 tahun.[2] Banyak konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh virus HIV/AIDS, terutama bagi mereka yang terinfeksi. Bagi mereka, HIV/AIDS bukan hanya penyakit yang mematikan yang merusak tubuh, tetapi juga penyakit yang memalukan yang membuat mereka terisolasi secara sosial. Selain itu, individu yang mengidap HIV/AIDS atau ODHA sering distigmakan negatif oleh masyarakat. ODHA mengalami stigma dan diskriminasi, yang secara tidak langsung meningkatkan tekanan psikologis mereka. Akibatnya, mereka lebih sulit untuk menerima diri mereka sendiri.[3]

Menurut Amanah, Konselor FKPB menyatakan bahwa ketika seseorang baru didiagnosis positif HIV, kondisi emosional yang mereka alami sangat kompleks. Mereka cenderung mengalami kesulitan besar untuk menerima diri sendiri. Perasaan seperti marah, sedih, malu, hingga depresi sering kali muncul. Kondisi ini sangat berat bagi mereka yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA). Tidak jarang mereka memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan, menghindari interaksi dengan orang lain, atau bahkan melukai diri sendiri. dalam kasus yang lebih parah, beberapa ODHA bisa sampai berpikir untuk mengakhiri hidup mereka karena merasa putus asa dan kehilangan harapan.[4]

Hal tersebut juga dialami oleh AS laki – laki 33 tahun, salah seorang ODHA, AS menceritakan pengalamanya ketika pertama kali di diagnosa mengidap HIV / AIDS, AS menuturkan bahwa saat pertama kali menerima hasil tes reaktif, ia sangat terkejut dan merasa seolah dunianya runtuh dalam sekejap. begitu mengetahui kabar tersebut, pikirannya langsung kacau dan ia bertanya-tanya apakah hidupnya masih bisa berjalan normal

---

[2] Latifah, staf Yayasan Forum Komunikasi Peduli Batang , Wawancara Pribadi, Batang 9 Januari 2025.

[3] Putu Winadia Audina and David Hizkia Tobing. *"Penerimaan Diri Orang Dengan HIV/AIDS: Literature Review,"* Humanitas (Jurnal Psikologi). Vol.7, no. 2 (2023). Hal. 195–212

[4] Amanah, Konselor Di Forum Komunikasi Peduli Batang , Wawancara Pribadi, Batang 9 Januari 2025.

dan apakah orang-orang akan menjauhinya. Pada malam-malam pertama, AS mengalami kesulitan tidur karena pikirannya terus diliputi kekhawatiran. Ia merasa takut untuk bercerita bahkan kepada keluarga, dan diliputi oleh rasa malu, kecewa, dan marah. namun ia tidak tahu harus meluapkan kemarahannya kepada siapa. AS sempat terpikir untuk menarik diri dari lingkungan sekitar, bahkan menyebut tidak ingin keluar rumah lagi. Pada saat itu, ia merasa hidupnya tidak lagi berarti.[5]

Hal tersebut menunjukan bahwa kurangnya penerimaan diri pada orang yang terdiagnosis HIV/AIDS. selain itu dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan Individu yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) sering menghadapi tekanan psikologis berupa rasa rendah diri, kegelisahan, kesedihan, stres, hingga depresi setelah mengetahui status kesehatannya. Oleh karena itu, dukungan dan pendampingan menjadi hal yang sangat diperlukan, tentunya oleh tenaga profesional dalam hal ini yakni seorang konselor agar dapat membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Konselor tidak hanya melakukan tindakan dalam proses konseling namun juga mendampingi penderita HIV/AIDS dalam pemeriksaan, pengobatan, dan pelayanan sosial yang lainya, khususnya untuk membentuk penerimaan diri pada diri ODHA.

Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk sepenuhnya memahami dan menerima karakteristik pribadinya, serta menjalani hidup sesuai dengan hal tersebut. Hal ini memiliki peran yang sangat penting, karena dengan kesadaran untuk menerima dan memahami diri sendiri, individu dapat lebih mengenal siapa dirinya dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki.[6]

Dari pendapat tersebut dapat diartikan penerimaan diri pada seseorang menunjukkan bahwa individu tersebut sudah

---

[5] AS, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), wawancara pribadi, 20 Maret 2025.

[6] Hurlock, E, B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi ke – 5*. (Jakarta: Erlangga, 2017), Hal.434.

menyadari dan menghormati dirinya sendiri, termasuk segala kekurangan dan kelebihan yang melekat pada dirinya.[7] Dalam konteks ini, penerimaan diri ODHA berarti kemampuan ODHA untuk menerima dirinya sendiri, termasuk kondisi fisik dan psikisnya. Mereka juga menyadari serta menerima sepenuhnya siapa dan apa yang sedang menimpa diri mereka.

Sedangkan, penerimaan diri di dalam Islam erat kaitannya dengan istilah Qanā'ah, yang memiliki arti merasa puas serta menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah SWT, baik berupa rezeki maupun ujian. Sifat ini mencerminkan kesempurnaan iman, karena menunjukkan sikap ridha terhadap setiap keputusan dan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT.[8] penerimaan diri dalam kitab Al – Qur'an tergambar didalam surah al-Insyirah [94]: 5–8 sebagai berikut:[9]

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ٨

> Artinya :"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!"

Dalam ayat ini tidak hanya menegaskan bahwa Allah senantiasa menyertakan kemudahan dalam setiap kesulitan yang dialami manusia, tetapi juga mengajarkan seluruh umat muslim untuk selalu memiliki sikap menerima segala ketetentuan yang telah Allah tetapkan, serta seraya berusaha atau berikhtiar mencari solusi dari setiap persoalan yang sedang ia hadapi, dalam

---

[7] Mega Christin Koritelu, Desi Desi, dan John Lahade, "*Penerimaan Diri Dan Kualitias Hidup Penderita HIV/AIDS Di Kota Ambon,"* Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Vol 9, no. 2 (2021). Hal. 263–274.

[8] Gamayanti, Witrin. *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia.* PSYMPATHIC, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1 (2016). Hal.139 – 152.

[9] Al-Qur'an kementrian Agama RI edisi 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an), surah (al-Insyirāh) 94 : 5 – 8.

konteks rendahnya penerimaan diri yang dialami ODHA, program konseling adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mambantu, membentuk serta meningkatkan penerimaan diri ODHA.

Dalam hal ini, Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) adalah sebuah yayasan sekaligus organisasi yang memiliki peran utama dalam memberikan pendampingan dan layanan konseling bagi ODHA. Di sini, konselor memegang peranan penting dalam membantu ODHA melalui proses penerimaan diri yang lebih baik. Pendampingan yang diberikan mencakup upaya mendukung ODHA agar dapat memahami, menerima, dan menghadapi kondisi mereka secara positif. Proses konseling dilakukan secara bertahap, dimulai dari membangun hubungan yang penuh kepercayaan antar konselor dan konseli, menggali permasalahan konseli, hingga memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Para konselor berasal dari latar belakang pendidikan Bimbingan Penyuluhan Islam, sehingga relevan dalam memberikan pemahaman mendalam terkait aspek psikologis dan spiritual ODHA. dengan keahlian ini, konselor tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga panduan praktis yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat penerimaan diri, dan memotivasi ODHA untuk menjalani kehidupan dengan lebih optimis, penelitian ini menjelaskan bagaimana peran konselor, dan kondisi penerimaan diri ODHA yang belum menerima kondisi dirinya, hingga akhirnya mampu menerima keadaan dirinya.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang kegiatan pendampingan terhadap ODHA melalui penelitian yang berjudul **"Peran Konselor dalam membentuk penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan studi kasus di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang."**

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penerimaan diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang ?
2. Bagaimana peran konselor dalam membentuk penerimaan diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi penerimaan diri (ODHA) di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui peran konselor dalam membentuk penerimaan diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari tujuan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis, yang meliputi hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian teoritis mengenai peran konselor dalam konseling bagi orang dengan HIV/AIDS. Dengan fokus pada penerimaan diri, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep penerimaan diri dalam konseling bagi ODHA, yang menjadi dasar dalam pendekatan konseling.

b. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi perkembangan teori konseling yang berfokus pada pemulihan dan pemberdayaan penerimaan diri klien, terutama dalam konteks populasi yang rentan terhadap

stigma sosial seperti ODHA. hal ini diharapkan bisa memotivasi lebih banyak penelitian lanjutan yang mengeksplorasi teknik-teknik konseling yang efektif dalam membantu penerimaan diri ODHA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ODHA

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu dapat membantu ODHA dalam proses penerimaan diri mereka. Melalui dukungan yang diberikan oleh konselor, diharapkan dapat membentuk penerimaan diri ODHA dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi ODHA untuk memahami kondisi mereka dan pentingnya dukungan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Konselor

Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan keterampilan konselor dalam memberikan dukungan kepada ODHA. dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh ODHA, konselor dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan relevan, serta mengembangkan program konseling yang sesuai untuk meningkatkan kualitas layanan konseling.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

A. Peran konselor

Menurut Rahayu, peran ialah suatu kedudukan yang diungkapkan oleh seseorang kepada masyarakat luas dimana seseorang tersebut mengungkapkan fungsi

awal di kedudukan tersebut dimana posisi tersebut masih berstruktur sosial.[10]

Sedangkan menurut Lepa, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana tindakan tersebut dapat memberikan sesuatu yang diharapkan masyarakat sesuai dengan status yang dimiliki oleh orang tersebut sehingga peran tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan.[11]

Dalam hal ini, seorang konselor merupakan individu yang mempunyai keahlian dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan standar profesi yang berlaku. Meskipun demikian, konselor juga tidak terlepas dari kekurangan yang ia miliki. Terlebih lagi ketika tugasnya adalah membantu klien menghadapi tantangan hidup, Konselor diharapkan dapat menjadi contoh yang baik. Hal ini penting agar klien merasa terdorong dan termotivasi untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.[12]

Baruth dan Robinson, menjelaskan bahwa peran konselor mencakup harapan yang terkait dengan posisi yang dijalani oleh seorang konselor, serta bagaimana orang lain memandang posisi tersebut. Mereka juga menyatakan bahwa peran konselor merupakan tanggung jawab yang melekat dan diemban oleh individu yang menjalankan fungsi sebagai konselor.[13]

---

[10] Amy Rahayu dan Vishnu Juwono, *Birokrasi & Government Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), Hal.7.

[11] Lepa, O., Pangemanan, S., & Rachman, I. *"Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang* Mongondow *dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur)."* Jurnal Eksekutif. Vol. 3 No.3 Tahun (2019).Hal. 1–10.

[12] Rifdah Elfiah, *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Yogyakarta : Idea Press, 2015), Hal.10.

[13] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Erlangga, 2015), Hal.78 .

Menurut Rogers, konselor memiliki kedudukan sebagai pendamping yang membantu klien dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya. Dalam hubungan konseling, konselor memberikan keleluasaan kepada klien untuk menyampaikan berbagai persoalan, perasaan, serta pandangannya, sementara konselor bertugas mencerminkan apa yang telah disampaikan. Berdasarkan teori Rogers, peran konselor dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: [14]

1. Sebagai partner klien

   Konselor berperan aktif sebagai mitra yang membantu klien mengatasi masalah dengan memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka. Melalui pendengaran yang mendalam serta respons yang mencerminkan, konselor memungkinkan klien merasa dihargai, yang mendukung eksplorasi diri dan penyelesaian masalah.

   Dalam mendampingi orang dengan HIV/AIDS (ODHA), konselor berperan sebagai mitra yang aktif untuk membantu mereka menghadapi tantangan emosional dan sosial yang kompleks. Sebagai partner, konselor menyediakan ruang aman bagi ODHA untuk mengekspresikan emosi seperti rasa takut, cemas, atau bahkan rasa bersalah akibat stigma sosial. Dengan mendengarkan secara aktif dan mencerminkan perasaan klien, konselor membantu ODHA merasa dihargai dan dipahami. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun penerimaan diri, karena ODHA mulai melihat bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan mereka.

[14] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 73.

2. Sebagai Fasilitator

   Menurut Rogers, konselor berperan sebagai fasilitator yang mendukung klien dalam memahami diri mereka lebih baik. Dengan menciptakan lingkungan kondusif, konselor membantu klien mengeksplorasi pikiran dan perasaan, sehingga mereka dapat menemukan wawasan mendalam tentang diri dan situasi yang dihadapi.

   Konselor berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ODHA dalam mengeksplorasi identitas mereka dan mengatasi konflik internal yang mungkin muncul akibat kondisi mereka. Dengan pendekatan yang mendukung, konselor membantu ODHA memahami bahwa menerima diri bukan berarti menyerah pada keadaan, tetapi justru menemukan cara untuk berdamai dengan diri sendiri. Proses ini juga dapat mencakup diskusi tentang bagaimana ODHA memandang diri mereka sendiri dan membangun kembali kepercayaan diri untuk menghadapi masyarakat. sebagai fasilitator, konselor berupaya menumbuhkan keberanian pada ODHA untuk mengubah cara pandang negatif terhadap diri sendiri menjadi lebih positif.

3. Sebagai Reflektor

   Konselor berperan sebagai reflektor dengan mengklarifikasi dan memantulkan kembali perasaan serta sikap klien, membantu mereka memahami emosi dan reaksinya. Melalui umpan balik konstruktif, klien dapat menghubungkan perasaan tersebut dengan interaksi sosial, sehingga memperdalam pemahaman tentang diri dan hubungan mereka.

   Dalam peran ini, konselor membantu ODHA mengenali emosi dan pola pikir yang mungkin menghalangi proses penerimaan diri. dengan

memantulkan kembali apa yang disampaikan oleh klien, konselor membantu ODHA memahami bagaimana perasaan mereka seperti rasa malu atau takut akan penolakan dapat memengaruhi hubungan dengan orang lain. Proses refleksi ini memberikan ODHA kesempatan untuk menyadari bahwa emosi negatif yang mereka rasakan adalah hal yang valid tetapi dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih konstruktif. Umpan balik dari konselor memungkinkan ODHA untuk melihat diri mereka dari perspektif baru, yang pada akhirnya mendukung penerimaan diri mereka secara penuh.

Untuk mempertahankan efektifitas peran konselor serta mencapai tujuan konseling, diperlukan penciptaan suasana atau keadaan yang mendukung terbentuknya hubungan konseling yang kuat. Rogers menganggap kondisi ini sebagai sesuatu yang penting dalam mendorong perkembangan konseling, sehingga ia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapeutic change*, yaitu kondisi yang harus ada dan cukup untuk memfasilitasi perubahan terapeutik.[15]

Beberapa kondisi yang perlu ada untuk menciptakan hubungan konseling yang efektif antara lain:[16]

a.) Terdapat hubungan psikologis antara konselor dan klien.
b.) Konselor bersikap autentik atau menjadi diri sendiri serta jujur dalam berinteraksi dengan klien.
c.) Konselor memberikan penghargaan tanpa syarat kepada klien.

[15] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), Hal. 73.
[16] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), Hal. 75.

d.) Konselor menunjukkan rasa empati yang mendalam kepada klien.
e.) Klien menyadari usaha yang dilakukan konselor dalam berinteraksi dengan empati serta memberikan penghargaan tanpa syarat.

Melalui penerapan pendekatan yang dikemukakan oleh Rogers, beberapa perubahan yang ingin dicapai meliputi sebagai berikut :[17]

a.) Klien mengalami perubahan signifikan dalam sifat dasar kepribadiannya dengan cara yang positif dan membangun.
b.) Klien menjadi individu yang lebih sesuai dengan harapannya, lebih fleksibel dalam pandangan hidup, dan tidak lagi terlalu keras terhadap dirinya sendiri.
c.) Klien mampu memahami dirinya dengan perspektif baru dan menerima segala aspek diri serta emosinya dengan lebih menyeluruh.
d.) Klien semakin mampu menerima orang lain apa adanya dan lebih terbuka terhadap fakta, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya.
e.) Klien memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu mengelola hidupnya secara mandiri.
f.) Klien berhasil menetapkan tujuan yang lebih realistis dan memperbaiki perilaku yang sebelumnya menghambat kemampuan beradaptasi.

B. Penerimaan Diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri, menurut Hurlock, didefinisikan dengan sejauh mana seseorang mampu memahami dan menerima atribut yang melekat di dalam diri mereka, dan

[17] Ariantje J. A. Sundah, *Psikologi Konseling.* (Malang : Penerbit Seribu Bintang, 2018), Hal.51-52.

mereka ingin hidup dengan atribut tersebut. Mereka yang sangat menerima diri mereka sendiri tidak akan takut untuk menunjukkan identitas mereka kepada orang lain. Hal ini karena mereka memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak takut akan adanya perbedaan antara mereka.[18]

Ryff dan Keyes menggambarkan penerimaan diri sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki pandangan positif terhadap dirinya secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan di masa lalu maupun saat ini. sejalan dengan pandangan tersebut, Schultz menyatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan individu yang sehat secara psikologis, yaitu mereka yang sepenuhnya menyadari dan menerima diri mereka apa adanya.[19]

Dari berbagai pengertian penerimaan diri yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwasanya penerimaan diri adalah sikap seseorang untuk menerima keadaan dirinya, termasuk kekurangan dan kelebihannya, serta kemampuan untuk membangun hubungan dan beradaptasi dengan lingkungannya guna mengupayakan kehidupan yang lebih bermakna.

Berbanding terbalik dengan orang yang mempunyai penerimaan diri tinggi, Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang rendah cenderung mudah merasa putus asa, sering menyalahkan diri sendiri, merasa malu dan rendah diri terhadap keadaannya, merasa tidak berharga, iri dengan keadaan orang lain, sulit menjalin hubungan positif dengan orang lain, serta tidak merasa

---

[18] Hurlock, E, B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi ke – 5*. (Jakarta: Erlangga, 2017), Hal.434.

[19] Reza Fahlevi, *Psikologi Positif*. (padang : PT Global Eksekutif Teknologi 2022). Hal. 135.

bahagia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya setiap individu untuk memiliki sikap penerimaan diri.[20]

Menurut Hurlock, terdapat beberapa karakteristik individu yang mampu menerima diri mereka sendiri:[21]

a.) Memahami dan menghargai potensi yang dimiliki, serta merasa bebas untuk mengejar keinginan dan tujuannya.
b.) Mengenali kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. mengerti bahwa kelemahannya bukanlah hal yang harus dihukum.
c.) Mempunyai keyakinan pada nilai dan pemahaman diri tanpa terpengaruh oleh penilaian orang lain.
d.) Memiliki ekspektasi dan harapan yang selaras dengan kapasitas yang dimiliki.
e.) Menyadari kekurangan dengan cara yang seimbang dan tidak berprasangka buruk serta tidak merendahkan dirinya secara keseluruhan.

2. Penelitian Relevan

1) Skripsi oleh Indra, NIM. 11342106607 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2017 dengan judul "Peran konselor dalam menangani penderita HIV/AIDS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru."[22]

Dalam penelitian ini berisi gambaran Peran konselor dalam memberikan bantuan kepada klien (penderita HIV/AIDS) di Lembaga Pembinaan Khusus

---

[20] Ahmad Tohir, Ratna. "*Upaya meningkatkan penerimaan diri (selfacceptance) siswa melalui konseling individu dengan pendekatan realita kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung.*" Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, Vol. 2 No. 2 Tahun (2020). Hal. 135-147.

[21] Gamayanti, Witrin. *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*. PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1, (2016), Hal. 139 – 152.

[22] Indra, "*Peran konselor dalam menangani penderita hiv/aids di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru"* skripsi. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).

Anak (LPKA) Pekanbaru sehingga tercapai kebahagian hidup dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa peran konselor antara lain sebagai berikut, sebagai konsultan, konselor membantu penderita yang mengalami rasa percaya diri rendah, frustrasi, dan diskriminasi. Sebagai agen perubahan, konselor memberikan motivasi untuk mendukung mereka menghadapi tantangan hidup. Dalam peran prevensi, konselor memberikan pelatihan dan edukasi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penderita. Sementara itu, sebagai manajer, konselor bertugas mengawasi pelaksanaan program yang telah diberikan agar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat optimal.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. antara lain sebagai berikut, persmaannya yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menyoroti bagaimana peran konselor dalam memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan untuk membantu penderita menghadapi tantangan psikologis dan sosial akibat HIV/AIDS dengan. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada penanganan atau intervensi konselor dengan subjeknya adalah anak-anak. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus menyoroti pembentukan penerimaan diri ODHA dengan subjeknya adalah orang dewasa.

2.) Skripsi Auliya Rahmah, NIM. 11160541000055 Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020 dengan judul "Penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA)

melalui kelompok persahabatan ODHA di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta."[23]

Dalam penelitian ini berisi pemembahas mengenai beberapa aspek penting terkait penerimaan diri ODHA dalam konteks dukungan sosial yang diberikan oleh kelompok persahabatan. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi dan hubungan antar anggota kelompok persahabatan dapat mempengaruhi proses penerimaan diri ODHA. Penerimaan diri merupakan langkah krusial bagi ODHA untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang sering mereka hadapi, serta untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. antara lain sebagai berikut, persamaannya yakni kedua penelitian sama-sama menggunkan metode penelitian kualitatif dalam menyoroti proses penerimaan diri sebagai aspek penting dalam mendampingi ODHA mengatasi stigma sosial dan dampak emosional dari HIV/AIDS. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini berfokus pada penerimaan diri melalui kelompok persahabatan ODHA, yang melibatkan dukungan dari sesama ODHA, serta lokasi penelitiannya terletak di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta. Sedangkan penelitian kedua menitikberatkan pada peran konselor dalam proses penerimaan diri ODHA serta mengambil lokasi penelitian di Yayasan FKPB Batang.

[23] Auliya Rahmah, *Penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui kelompok persahabatan ODHA dI Yayasan Pelita Ilmu Jakarta*, skripsi.(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

3.) Skripsi oleh Ferly Enggar Putra Arizoona, NIM. F 100140211 Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2021 dengan judul "Penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA)."[24]

Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa penderita HIV/AIDS yang beralasan sengaja tidak mengungkapkan keadaan dirinya kepada lingkungan masyarakat karena takut terjadi diskriminasi dan stigma negatif yang dilakukan masyarakat kepada penderita dan keluarganya. Sementara bantuan yang diberikan komunitas kepada para ODHA berupa dukungan sosial seperti memberikan motivasi semangat, tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. antara lain sebagai berikut, persamaannya yakni kedua penelitian sama-sama menggunkan metode penelitian kualitatif dalam menggali pemahaman mengenai proses penerimaan diri ODHA sebagai langkah penting dalam menghadapi tantangan psikologis, sosial, dan stigma terkait HIV/AIDS. sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian tersebut hanya berfokus pada penerimaan diri ODHA. Sedangkan variabel penelitian ini meliputi variabel peran konselor dan variabel penerimaan diri ODHA.

4.) Jurnal penelitian ilmiah dengan judul "Penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS: *Literature Review*" tahun 2023 oleh Putu Winadia Audina dan David Hizkia Tobing.[25]

Hasil tinjauan literatur dalam penelitian ini menjelaskan bahwa individu dengan HIV/AIDS dari berbagai latar belakang umumnya memiliki tingkat

---

[24] Ferly Enggar Putra Arizoona, *Penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA),* skripsi. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

[25] Audina dan Tobing. "*Penerimaan Diri Orang Dengan HIV/AIDS: Literature Review."* Humanitas (Jurnal Psikologi). Vol.7, no.2, (2023). Hal. 195-212.

penerimaan diri yang cukup baik. Penerimaan diri tersebut diungkapkan melalui berbagai cara yang berbeda pada setiap ODHA. selain itu, tahapan yang dialami oleh masing-masing ODHA, beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses penerimaan diri, juga bervariasi.

Berdasarkan penelitian tersebut memiliki kesamaan serta perbedaan terhadap penelitian ini. antara lain sebagai berikut, persamaannya yakni kedua variabel penelitian sama-sama membahas penerimaan diri ODHA, sedangkan perbedaanya perbedaannya Penelitian tersebut merupakan *literature review*, sehingga analisisnya didasarkan pada rangkuman teori, hasil penelitian, dan studi sebelumnya tentang penerimaan diri ODHA sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode studi kasus yang mendalami peran konselor di FKPB Kabupaten Batang.

5.) Jurnal penelitian ilmiah dengan judul " Gambaran penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Remaja di Yayasan Pelita Ilmu" tahun 2025 oleh Asyafa Ainaya Safira, Hilya Aini Nurridha, Ghozali.[26]

Dalam penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa subjek memiliki pemahaman diri yang relatif baik, walaupun penerimaan dirinya belum sepenuhnya optimal. Penerimaan diri yang positif berkontribusi secara signifikan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian tersebut memiliki kesamaan serta perbedaan terhadap penelitian ini. antara lain sebagai berikut, persamaannya yakni kedua penelitian tersebut menggunkan metode penelitian

[26] Ainaya Safira, Hilya Aini Nurridha, Ghozali. "*Gambaran penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Remaja di Yayasan Pelita Ilmu*." G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 9 No. 2, (2025). Hal. 850-861.

kualitatif dalam menggali pemahaman mengenai proses penerimaan diri ODHA, sedangkan perbedaanya terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya, dimana pada penelitian tersebut subjek lebih berfokus pada remaja saja dan mengambil lokasi penelitian di Yayasan Pelita Ilmu, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah orang dengan HIV/AIDS dengan rentan usia yang lebih dewasa serta mengambil lokasi penelitian di FKPB Batang.

3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan analisis mengenai dampak sosial yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS (ODHA), mereka sering merasakan kekhawatiran akan stigma dan diskriminasi dalam lingkungan sosial, yang menyebabkan mereka dijauhi oleh teman, keluarga, dan masyarakat secara umum. Kondisi ini semakin diperburuk oleh reaksi emosional yang menyebabkan rendahnya penerimaan diri ODHA, ditandai dengan perasaan syok, penyangkalan, ketakutan akan masa depan. Mudah putus asa, malu, merasa salah dengan dirinya sendiri, merasa tidak berguna. Situasi tersebut sering kali berujung pada kesulitan ODHA dalam menerima diri mereka sendiri, mengingat tekanan sosial dan emosional yang mereka hadapi ketika mengetahui status mereka.

Oleh karena itu, peran konselor dalam mendampingi ODHA meliputi beberapa aspek anatara lain sebagai berikut. Sebagai partner klien, dalam hal ini konselor bertindak sebagai mitra yang mendukung ODHA dalam menghadapi stigma, rasa malu, dan kecemasan akibat status mereka. Dengan menyediakan ruang yang aman untuk berbagi cerita dan emosi, konselor membuat ODHA merasa dihargai dan diterima. Dukungan ini membantu ODHA menyadari bahwa mereka tidak sendirian, sehingga kepercayaan diri mereka tumbuh, dan penerimaan diri menjadi lebih mudah tercapai.

Sebagai fasilitator, dalam peran ini konselor membantu ODHA memahami diri mereka lebih dalam, termasuk menerima kondisi kesehatan mereka. Konselor mendorong ODHA untuk mengeksplorasi emosi seperti rasa bersalah atau ketakutan akan penolakan, sekaligus menemukan nilai positif dalam diri mereka. Proses ini membantu ODHA melihat hidup secara lebih optimis dan bersyukur, yang memperkuat penerimaan diri mereka.

Sebagai reflektor, dalam peran ini konselor membantu ODHA memahami emosi dan pola pikir mereka dengan memberikan umpan balik berdasarkan apa yang diungkapkan. Konselor membantu ODHA menyadari bagaimana perasaan tertentu, seperti marah atau takut, memengaruhi hubungan sosial mereka. Umpan balik ini mendorong ODHA untuk mengubah pola interaksi negatif menjadi lebih positif, sehingga mereka dapat menerima dirinya dan membangun hubungan yang lebih sehat serta mendukung.

Sehingga dari penerapan peran konselor dalam kegiatan konseling, para ODHA diharapkan dapat menjadi individu dengan penerimaan diri yang tinggi, ditandai dengan adanya beberapa tanda penting seperti, memahami dan menghargai potensi yang dimiliki, serta merasa bebas untuk mengejar keinginan dan tujuannya. Mengenali kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Mengerti bahwa kelemahannya bukanlah hal yang harus dihukum. Mempunyai keyakinan pada nilai dan pemahaman diri tanpa terpengaruh oleh penilaian orang lain. Memiliki ekspektasi dan harapan yang selaras dengan kapasitas yang dimiliki. Menyadari kekurangan dengan cara yang seimbang dan tidak berprasangka buruk serta tidak merendahkan dirinya secara keseluruhan.[27]

---

[27] Gamayanti, Witrin. *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*. PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1, (2016), Hal. 139 – 152.

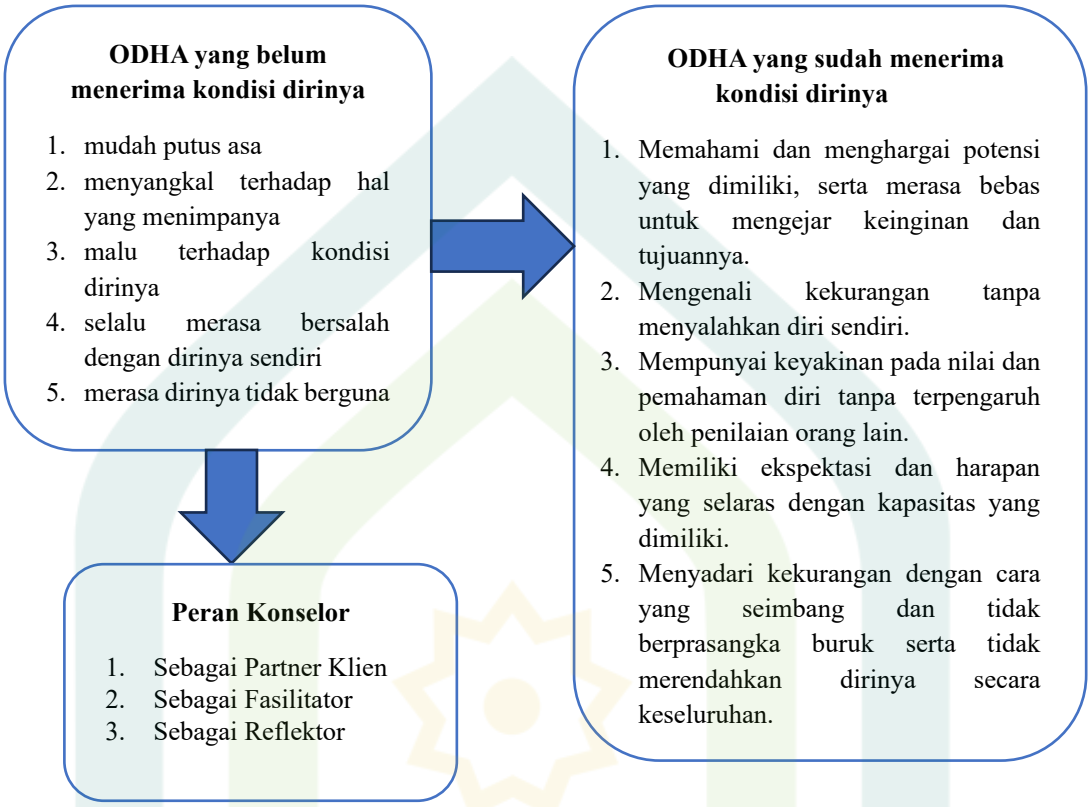

Bagan I.I
Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data langsung di lokasi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung terhadap fenomena atau aktivitas yang terjadi di lapangan, pencatatan sistematis terhadap temuan yang relevan, serta pengumpulan informasi dari berbagai

sumber yang ada di lingkungan tempat penelitian dilakukan.[28] Penelitian ini dilakukan dengan peneliti terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang. untuk memperoleh berbagai sumber data.

b. Jenis pendekatan penelitan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan menggunakan teori yang ada sebagai landasan untuk menjelaskan temuan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan teori baru. Data yang dikumpulkan melalui metode kualitatif berupa informasi dalam bentuk narasi atau pernyataan, bukan angka.

Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang faktual secara sistematis dan akurat. dalam hal ini, studi kasus merupakan metode guna memahami individu secara menyeluruh agar didapat pemahaman yang mendalam mengenai individu tersebut serta masalah yang sedang dialaminya dengan maksud dapat menyelesaikannya.[29]

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber primer terdiri dari data utama yang diperoleh melalui wawancara yakni dengan satu konselor dari FKPB Batang, serta tiga sampel Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari 30 jumlah keseluruhan (ODHA) di FKPB Kabupaten Batang.

---

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 143.

[29] Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA, 2017), Hal. 65.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder adalah kumpulan data yang berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer, yang diperoleh secara baik langsung maupun tidak langsung seperti melalui wawancara dengan staf FKPB, dan juga literatur seperti media sosial, blog, buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber untuk memperolah informasi data yang diperlukan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. tujuannya yaitu untuk secara lebih terbuka dalam menemukan permasalahan, di mana narasumber diminta untuk memberikan masukan, dan ide-idenya[30] narasumber dalam wawancara penelitian ini meliputi konselor dari FKPB, ODHA, serta staf FKPB Batang. wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait peran konselor dan penerimaan diri ODHA.

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan menganalisis secara sistematis melihat mengamati langsung individu atau kelompok. dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi non-partisipan, yang berarti pengamat hanya berfungsi untuk melakukan pengamatan.

---

[30] Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA, 2017), Hal.41.

teknik ini dipilih karena penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Penulis terlibat hanya dalam batasan tertentu yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang valid.[31]

Metode observasi yang diterapkan oleh penulis melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, di mana hasil dari pengamatan tersebut dicatat secara sistematis. Dalam penelitian ini, fokus utama pengamatan adalah pada peran konselor serta tingkat penerimaan diri ODHA, meliputi bagaimana kondisi perilaku ODHA sebelum dan setelah konseling, serta perilaku konselor dalam pendampingan terhadap ODHA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan dengan menghimpun dokumen pendukung data dari berbagai jenis informasi. Disini data dokumentasi lapangan di peroleh dari blog dan media sosial FKPB yang berisi profil yayasan, struktur organisasi, kegiatan program-program yang dilakukan dan foto saat proses wawancara berlangsung, serta foto-foto lainnya sebagai pendukung hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian informasi secara terstruktur, di mana peneliti mengelompokkan, menjelaskan, dan memilih data penting dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipresentasikan kepada pihak lain.[32]

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

---

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal.146.

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 142.

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih informasi yang esensial, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang signifikan, sambil mengidentifikasi tema dan pola tertentu. dengan cara ini, data yang telah direduksi memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya, serta memungkinkan pencarian informasi yang diperlukan.[33]

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data lapangan, kemudian menyaring data yang relevan dengan rumusan masalah. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kondisi penerimaan diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) dan bagaimana peran konselor dalam membentuk penerimaan diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB).

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Sesudah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data sebagai suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan, dalam penelitian kualitatif, data disajikan melalui deskripsi ringkas, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan bentuk penyajian lainnya.[34]

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data ke dalam bentuk narasi yang menjelaskan kondisi penerimaan diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) dan bagaimana peran konselor untuk membentuk penerimaan diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB).

---

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 248.

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 249.

c. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Counclusion*)

Kesimpulan awal memiliki sifat sementara sehingga dapat mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat selama proses pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian dilanjutkan di lapangan, maka kesimpulan tersebut akan dianggap memiliki kredibilitas.[35]

Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat mengumpulkan menjawaban dari rumusan masalah dengan jelas berkaitan dengan kondisi penerimaan diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) dan bagaimana peran konselor untuk membentuk penerimaan diri ODHA di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB).

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menyusun pembahasan menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang keseluruhan penelitian, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, berisi landasan teori. Bab ini membahas beberapa sub bab utama, yaitu yang pertama, mengenai definisi, peran, dan fungsi konselor. Yang kedua mencakup definisi, karakteristik, faktor-faktor yang memengaruhi, dan tahapan penerimaan diri. yang ketiga, mengenai definisi, permasalahan yang dihadapi ODHA, serta teori-teori yang relevan dengan penerimaan diri pada ODHA.

Bab III, berisi pembahasan mengenai peran konselor dalam membentuk penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan studi kasus di Forum Komunikasi Peduli

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 248.

Batang (FKPB) Kabupaten Batang. Penulis menyajikan beberapa sub bab yaitu. pertama, mencakup gambaran umum Yayasan FKPB Batang, kedua kondisi penerimaan diri ODHA di FKPB Batang. dan yang ketiga, bagaimana peran konselor dalam membentuk penerimaan diri pada ODHA di FKPB Kabupaten Batang.

Bab IV, berisi analisis Peran Konselor dalam membentuk penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan studi kasus di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) Kabupaten Batang. terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas analisis kondisi penerimaan diri ODHA, dan sub bab kedua membahas analisis peran konselor dalam membentuk penerimaan diri ODHA.

Bab V, di dalamnya disajikan kesimpulan dan juga saran dari hasil penelitian.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dibahas dalam pembahasan bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa;

1. Kondisi Penerimaan Diri ODHA di FKPB Kabupaten Batang.

   Dari hasil wawancara, observasi, serta analisis terhadap ketiga narasumber ODHA (AS, S, dan AZ), ditemukan bahwa sebelum mengikuti layanan konseling, mereka mengalami fase penolakan diri yang ditandai dengan perasaan malu, takut, menyalahkan diri, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Namun, setelah menjalani beberapa sesi konseling secara konsisten di FKPB, kondisi penerimaan diri mereka berkembang secara positif. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan sikap dan pandangan mereka terhadap diri sendiri dan masa depan.

   Mereka mulai menyadari bahwa diagnosis HIV/AIDS bukanlah akhir dari segalanya. ODHA mampu memahami dan menghargai potensi dalam dirinya, mengenali kekurangan tanpa menyalahkan diri, serta memiliki ekspektasi yang realistis. Mereka juga tidak lagi terlalu terpengaruh oleh stigma sosial, melainkan lebih fokus pada dukungan orang-orang terdekat dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock dan Ryff & Keyes mengenai penerimaan diri yang ditandai oleh kemampuan untuk melihat diri secara positif, realistis, Menerima kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, tidak berprasangka buruk serta mampu menyesuaikan harapan dengan realitas.

2. Peran Konselor dalam Membentuk Penerimaan Diri ODHA di FKPB Kabupaten Batang.

   Konselor di FKPB menjalankan tiga peran utama dalam membentuk penerimaan diri ODHA, yaitu sebagai partner klien, fasilitator, dan reflektor, sebagaimana dijelaskan dalam teori Carl Rogers tentang *Client-Centered Therapy*. Sebagai partner klien, konselor menciptakan hubungan yang setara, hangat, dan bebas

dari penghakiman. Sebagai fasilitator, konselor menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk menggali perasaan dan potensi diri klien, termasuk menjaga kerahasiaan. Sedangkan sebagai reflektor, konselor membantu klien melihat kembali pengalaman hidupnya dengan sudut pandang yang lebih positif dan membangun makna baru terhadap kondisi dirinya.

Peran konselor sangat berpengaruh karena mereka menjadi sumber dukungan emosional, memperkuat citra diri ODHA, dan mendorong proses refleksi yang mendalam. Hal ini dibuktikan melalui perubahan cara pandang, perilaku, serta semangat hidup ketiga narasumber ODHA setelah mendapatkan pendampingan.

Namun demikian, layanan konseling di FKPB masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah konselor yang terbatas dan belum optimalnya fasilitas pendukung, sehingga belum semua ODHA dapat dijangkau secara maksimal. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar layanan ini dapat dikembangkan lebih baik dan menjangkau lebih luas.

B. Saran

1. Bagi ODHA

   Disarankan kepada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk tidak menutup diri terhadap dukungan psikologis, seperti layanan konseling, karena pendampingan yang tepat dapat membantu mereka membangun kembali penerimaan diri secara perlahan. ODHA juga diharapkan dapat mulai mengenali dan menghargai potensi yang dimiliki, serta berani mengejar tujuan hidup meskipun berada dalam kondisi kesehatan yang terbatas. Mengikuti konseling secara rutin, terbuka dalam komunikasi dengan konselor, dan aktif dalam komunitas yang mendukung merupakan langkah penting untuk memperkuat semangat hidup dan mengatasi stigma sosial.

2. Bagi Konselor

   Konselor diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam mendampingi ODHA, baik dari segi pendekatan personal,

teknik konseling yang berpusat pada klien, maupun pemahaman atas kondisi sosial-psikologis ODHA. Konselor juga perlu mempertahankan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan menjaga kerahasiaan klien, sebagai fondasi membangun kepercayaan. Selain itu, diperlukan penguatan sarana dan waktu pendampingan yang lebih intensif agar proses konseling tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar menyentuh aspek emosional dan spiritual ODHA.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan cakupan penelitian, baik dari jumlah partisipan ODHA maupun wilayah layanan yang diteliti. Penelitian juga dapat lebih mendalami faktor-faktor eksternal lain yang turut memengaruhi penerimaan diri ODHA, seperti peran keluarga, agama, atau komunitas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur sejauh mana efektivitas konseling terhadap perubahan tingkat penerimaan diri secara terukur dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an kementrian Agama RI edisi 2019*, surah (al-Insyirāh) 94 : 5 – 8.* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an).

Amanah, Konselor Di Forum Komunikasi Peduli Batang , Wawancara Pribadi, Batang 9 Januari 2025.

Amanah, Konselor Di Forum Komunikasi Peduli Batang , Wawancara Pribadi, Batang 20 Maret 2025.

Arizoona, F, E, P. 2021. Penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA), *skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

AS, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), wawancara pribadi, 20 Maret 2025.

Audina, P, W. dan Tobing, D, H. 2023. Penerimaan Diri Orang Dengan HIV/AIDS: Literature Review, *Humanitas (Jurnal Psikologi). Vol.7, no. 2*.

AZ, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), wawancara pribadi, 20 Maret 2025.

Departemen Pendidikan Indonesia. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka).

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2018. *Jangan Diskriminasikan lagi ODHA, HIV/AIDS Tidak Mudah Menular.* https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/jangan-jauhi-odha-hivaids-tidak-mudah-menular. Diakses pada 9 januari 2025.

Elfiah, Rifdah. 2015. *dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Yogyakarta : Idea Press).

Fahlevi, Reza dkk. 2022. *Psikologi Positif.* (padang : PT Global Eksekutif Teknologi).

Hurlock, E, B. 2017. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi ke – 5*. (Jakarta: Erlangga)

Hutasoit, Isabella. 2018. "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Keseimbangan Kehidupan Kerja (Work-Life Balance) Pada Tenaga Honorer Pemerintah Penyandang Disabilitas." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 6, no.2*.

Indra. 2017. "Peran konselor dalam menangani penderita HIV/AIDS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru" *skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*

Insani, N., & Astuti, B. 2024. Pengembangan Kualitas Pribadi Konselor Secara Profesional dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI). Vol. 9, No. 2.*

Latifah, staf Yayasan Forum Komunikasi Peduli Batang , Wawancara Pribadi, Batang 20 maret 2025.

Latifah, staf Yayasan Forum Komunikasi Peduli Batang , Wawancara Pribadi, Batang 9 Januari 2025.

Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press).

Lepa, O., Pangemanan, S., & Rachman, I. 2019. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur). *Jurnal Eksekutif*, *Vol.3, No.3.*

Limalvin, Nicholas Prathama. Wayan Citra Wulan Sucipta Putri, and Komang Ayu Kartika Sari. 2020. Gambaran Dampak Psikologis, Sosial Dan Ekonomi Pada ODHA Di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar. *Intisari Sains Medis 11, No. 1.*

Lubis, Lumongga, Namora. 2016. *Konseling Kelompok,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group).

Lubis, Lumongga, Namora. 2016. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta: Kencana).

Koritelu, Mega Christin, Desi Desi, dan John Lahade, 2021. Penerimaan Diri Dan Kualitias Hidup Penderita HIV/AIDS Di Kota Ambon, *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Vol 9, no. 2.*

Nurbani, F. 2013. *Dukungan Sosial Pada ODHA*, (Jakarta:Universitas Gunadarma).

Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga).

Rahayu, Amy dan Vishnu Juwono. 2019. *Birokrasi & Government Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada).

Rahmah, Auliya. 2020. Penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui kelompok persahabatan ODHA dI Yayasan Pelita Ilmu Jakarta, *skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*

S, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Di Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB), wawancara pribadi, 20 Maret 2025.

Safira, A. Nurridha, H, A. Ghozali. 2025. Gambaran penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Remaja di Yayasan Pelita Ilmu. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 9 No. 2.*

Samsu, 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research &* Development*)* (Jambi: Pusaka).

Soedarmadji, Boy. Hartono. 2018. *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).

Sundah, A. J, Ariantje. 2018. *Psikologi Konseling.* (Malang : Penerbit Seribu Bintang).

Tohir, ahmad, dan Ratna. 2020. Upaya meningkatkan penerimaan diri (selfacceptance) siswa melalui konseling individu dengan pendekatan realita kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, Vol. 2 No. 2.*

Jahro, Uut Utia, dan Dede Sri Mulyana. 2023. analisis faktor yang mempengaruhi kualitas hidup orang dengan hiv/aids (odha) di puskesmas serang kota. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), Edisi Khusus, Vol 9, No 3.*

Witrin, Gamayanti. 2016. Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *PSYMPATHIC, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1.*